

**SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA  
DI SEKOLAH DASAR SEKOLAH LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA<sup>1</sup>**

**Ida Bagus Made Astawa<sup>1</sup>, I Made Sarmita<sup>2</sup>, I Wayan Treman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FHIS UNDIKSHA; <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FHIS UNDIKSHA; <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FHIS UNDIKSHA

Email: [md.astawa@undiksha.ac.id](mailto:md.astawa@undiksha.ac.id)

**ABSTRACT**

*Pressure on the environment has the potential to damage the environment compared to the preservation of natural functions and resources. This phenomenon has been experienced by Bali as a small island ecology. In this regard, training was carried out for teachers and education staff at the Undiksha Laboratory Elementary School in the form of Community Service. This is done as an effort to develop an attitude of caring for the environment of students who are the nation's next generation. The product resulting from the training carried out is in the form of an Environmental Care Education Program that can be integrated into learning. The product trial was carried out in Class V SD Laboratorium Undiksha which in its learning implemented the Discovery Learning Model. The test results show that there is an increase in the value of the Environmental Care Attitude of Students by 24.49% between before and after learning that integrates the Environmental Care Education Program.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Environmental Care Education Program, Environmental Care Attitude.*

**ABSTRAK**

Tekanan terhadap lingkungan berpotensi merusak lingkungan dibandingkan pelestarian fungsi alam dan sumberdaya. Fenomena tersebut sudah dialami Bali sebagai ekologi pulau kecil. Berkenaan dengan itu dilakukan Pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan di SD Laboratorium Undiksha dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Produk yang dihasilkan dari pelatihan yang dilakukan adalah berupa Program Pendidikan Peduli Lingkungan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Uji coba produk dilakukan di Kelas V SD Laboratorium Undiksha yang dalam pembelajarannya mengimplementasikan Model *Discovery Learning*. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai Sikap Peduli Lingkungan Siswa sebesar 24,49% antara sebelum dan sesudah pembelajaran yang mengintegrasikan Program Pendidikan Peduli Lingkungan.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Program Pendidikan Peduli Lingkungan, Sikap Peduli Lingkungan.*

---

<sup>1</sup> Dikembangkan dari hasil Pengabdian kepada Masyarakat (Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Laboratorium Undiksha) Tahun 2022.

## PENDAHULUAN

Di Bali, kompleksitas masalah lingkungan hidup semakin berkembang, karena sebagai ekologi pulau kecil dari waktu ke waktu Bali menjadi semakin sesak sehingga berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap lingkungan hidup. Semakin hari Bali semakin dijejali bangunan fisik, kendaraan, manusia, sehingga berkonsekuensi pada tingginya keterdesakan ruang terbuka hijau dan kawasan konservasi yang terdapat di Bali. Fenomena fisik ini memberikan tekanan ekologi yang makin besar dan fenomena ini lebih berpotensi merusak lingkungan dibandingkan pelestarian fungsi alam dan sumberdaya.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020. Provinsi Bali dengan luasnya yang hanya 5.632,86 Km<sup>2</sup> telah dihuni oleh 4,32 juta jiwa penduduk sehingga kepadatan penduduknya sudah mendekati 800 jiwa/Km<sup>2</sup>. Selain kepadatannya yang tergolong tinggi, heterogenitasnya, baik suku, agama, maupun ras juga semakin tinggi (BPS Provinsi Bali, 2022). Memperhatikan kualitas SDM yang masih tergolong belum begitu tinggi dengan 65% penduduk berpendidikan dasar ke bawah dan hanya 8,95% berpendidikan tinggi, hal ini menjadikan Bali lebih berpotensi memacu kerusakan lingkungan dibandingkan dengan konservasi alam dan budaya Bali.

Berkembangnya pariwisata di provinsi Bali yang menggandeng industri kerajinan dan jasa, serta sistem kapitalis global (dengan format ekonomi industri dan jasa) memberikan dampak terhadap penurunan ekonomi agraris. Hal ini dikhawatirkan akan berpotensi mengeksploitasi alam dan lingkungan dibandingkan penghematan

sumberdaya alam. Di samping itu, hubungan antara sektor pariwisata yang timpang terhadap sektor pertanian juga akan berdampak pada tergerusnya lahan dan pergeseran fungsi lahan pertanian dalam skala yang besar menjadi lahan permukiman maupun komersial yang sering disebut sebagai konversi lahan (*land conversion*). Perubahan ini dinilai memiliki efek yang negatif akibat berubahnya fungsi suatu lahan baik sebagian ataupun keseluruhan dari fungsinya semula (Wicaksana dan Putra, 2018; Sudaratmaja, 2008).

Otonomi daerah yang sudah berlangsung sejak tahun 2001 sebagai implementasi dari UU No.22 tahun 1999 (pembaharuan dengan UU No.32 tahun 2004), dalam pengimplementasiannya dilakukan secara kebablasan. Hal itu diperparah oleh bangkitnya semangat primordial yang juga kebablasan sehingga diyakini semakin memperburuk kerusakan lingkungan (Setiawan, 2004). Setiap daerah kabupaten/kota di Bali demi meraup PAD yang sebesar-besarnya cenderung mengeksploitasi potensi daerah secara berlebihan. Dampaknya bercenderung mengarah pada fragmentasi Bali sebagai satu kesatuan ekologi, ekonomi, budaya yang menjurus ke arah distorsi alam, budaya, dan aneka sumberdaya.

Dilihat dari luas kawasan hutannya, Bali memiliki hutan yang cukup luas, yaitu 127.271,5 ha atau sekitar 22,59% dari luas Provinsi Bali. Namun demikian, hutan yang tergolong kritis/sangat rawan sampai kosong sudah mencapai luas 23.403,3 ha atau sekitar 18,39% dari luas hutan yang dimiliki Bali (Dishut Pemprop Bali, 2002). Dinas Kehutanan Provinsi Bali juga mengemukakan bahwa telah terjadi kerusakan hutan di Bali yang secara umum disebabkan tiga faktor utama, yaitu

kebakaran hutan (544,19 ha), penebangan liar/pencurian hasil hutan (83,17 m<sup>3</sup>/ph), dan yang terluas adalah karena *pembibrikan* (5.245,77 ha).

*Pembibrikan* merupakan penggunaan atau pengubahan fungsi hutan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar hutan, menjadi lahan pertanian. *Pembibrikan* ini pada umumnya terjadi karena kondisi masyarakat sekitar hutan yang kurang mampu sehingga dapat menjadi pemicu untuk memanfaatkan lahan yang dinlai terabaikan tersebut. Pada dasarnya dorongan masyarakat ini juga lebih disebabkan tempat *pembibrikan* yang subur yang diindikasikan tumbuh lebatnya alang-alang, sistem perairan yang baik, dan jaraknya yang relatif dekat dengan tempat tinggal. Namun *pembirrikan* tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, karena tanah akan mengalami degradasi. Selain itu tanah mudah tererosi, karena akibat pengolahan yang intensif tersebut (Serakat, 2014). Hutan merupakan sumber plasma nuthaf sehingga kerusakan hutan dapat menyebabkan terjadinya erosi sumberdaya gen. Meskipun kaya akan berbagai jenis hewan dan tumbuhan, namun perlu disadari bahwa jumlah individu per jenis tidaklah besar, ini berarti banyaknya jenis akan memiliki kepekaan terhadap kepunahan. Kepunahan jenis mengurangi kekayaan sumberdaya gen. Menyadari akan permasalahan tersebut dan keberadaan Bali sebagai ekologi pulau kecil, penting mencari solusi dalam menumbuhkan generasi muda yang berkearifan lingkungan. Generasi muda adalah penerus yang mewarisi lingkungan sehingga dipundaknyalah harapan yang digantungkan untuk dapat menjaga dan memelihara lingkungan. Harapan ini dapat diwujudkan jika generasi muda memiliki 'Sikap Peduli Lingkungan'. Asmani

(2013) dan demikian juga Zuchdi (2011), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap peduli lingkungan merupakan 'tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi'. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa sikap peduli lingkungan merupakan perbuatan atau pernyataan yang menunjukkan keberpihakan seseorang terhadap kelestarian lingkungan. Jadi jelas, bahwa yang dimaksud dengan Sikap Peduli Lingkungan adalah kecenderungan yang terdapat di dalam diri seseorang yang menunjukkan keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan, baik dalam wujudnya sebagai perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi).

Sikap peduli lingkungan harus dibangun di atas tiga komponen penting dari sikap itu sendiri yang menurut Mar'at (2008) terdiri dari: (1) komponen kognisi (kesadaran), komponen yang berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep; (2) komponen afeksi (perasaan), komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi (perilaku), komponen yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Jadi, sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan dalam hal ini dimaknai sebagai kepedulian individu kepada lingkungan fisik yang ada disekitarnya dan memiliki keinginan untuk dapat melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

Sikap peduli lingkungan merupakan kesediaan yang muncul dari dorongan internal untuk menyatakan aksi peduli

terhadap lingkungan, sehingga dapat meningkatkan atau memelihara kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan sangat penting karena dengan sikap peduli lingkungan dapat menimbulkan perilaku kepedulian seseorang terhadap lingkungan yang menentukan meningkat atau menurunnya kualitas lingkungan. Pembelajaran yang berorientasi pada sikap peduli lingkungan tidak hanya dibiasakan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan, misalnya di sekolah. Naim (2012) berpendapat bahwa, sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang seyogyanya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang sedang menempuh pendidikan.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan perilaku peduli lingkungan diharapkan mampu menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian pada alam dan lingkungan sekitar. Membentuk sikap peduli lingkungan dapat dilakukan di antaranya dengan membiasakan siswa membuang sampah berdasarkan jenis sampah, merawat tanaman, menjaga kebersihan kelas dan sekolah (Yunansah & Herlambang, 2017). Pembelajaran yang berorientasi pada sikap peduli lingkungan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Pada tataran persekolahan, berpijak pada apa yang dikemukakan Azwar (2011), Gerungan (2010), Latifah (2017), Helmawati (2017), dan Ahmadi (2017), dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap sikap peduli lingkungan adalah faktor internal (faktor yang ada didalam individu itu sendiri,

seperti emosional dan pengalaman pribadi) dan faktor eksternal (faktor yang ada di luar individu itu sendiri seperti media massa, lembaga pendidikan, budaya, dan orang lain/penting).

Berkenaan dengan pengembangan Sikap Peduli Lingkungan pada generasi muda, dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Laboratorium Undiksha Singaraja. Salah satu yang dilakukan adalah memberikan pelatihan sebagai upaya memberikan wawasan tentang pendidikan peduli lingkungan kepada para Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Laboratorium Undiksha Singaraja. Pengimplementasian dari Program Pendidikan Peduli Lingkungan yang telah disusun guru SD Sekolah Lab Undiksha Singaraja beserta Tim PkM Undiksha juga telah diimplementasikan dalam suatu praktik pembelajaran. Pengukuran terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD di Sekolah Lab. Undiksha juga sudah dilakukan. Paparan dalam makalah ini merupakan hasil dari pengukuran yang telah dilakukan.

## **METODE**

Karakter Peduli Lingkungan dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan hanya dibatasi pada Sikap Peduli Lingkungan Siswa. Pengukuran Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD di Sekolah Lab. Undiksha menggunakan angket. Skala yang digunakan mengacu pada model Likert (dalam Azwar, 2011) dengan skala skor yang bergerak dari 1 s/d 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti semakin positif sikap peduli lingkungan siswa bersangkutan. Pengukuran yang dilakukan adalah sebelum dan sesudah pembelajaran yang

mengimplementasikan Program Peduli Lingkungan.

Indikator yang diperhitungkan dalam pengukuran mengacu sebagaimana yang dikemukakan Azwar (2003) dan Zaenul (2017). Komponen kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (kecenderungan untuk bertindak) yang terdapat dalam sikap dalam penelitian ini dijadikan satu kesatuan yang utuh dengan mewujudkannya ke dalam dua indikator, yaitu: (1) upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan (2) upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Jabaran dalam indikator upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya meliputi: (1) perawatan lingkungan, yaitu pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi (2) pengurangan penggunaan plastik, yaitu pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik (3) pengelolaan sampah sesuai jenisnya, yaitu pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar (4) pengurangan emisi karbon, yaitu pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca (5) penghematan energi, yaitu pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan

global. Selanjutnya, dalam indikator upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi meliputi: (1) penanaman pohon, yaitu pandangan peserta didik mengenai pentingnya menanam pohon untuk mengurangi emisi karbon (2) pemanfaatan barang bekas, yaitu pandangan peserta didik mengenai pentingnya mengolah barang bekas maupun sampah plastik menjadi barang yang berguna dalam rangka mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar.

Pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan materi Program Pendidikan Peduli Lingkungan adalah menggunakan Model *Discovery Learning*. Sesuai dengan sintaknya, terdapat enam tahapan dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning*, yaitu: (1) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan), (2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah), (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), (4) *Data Processing* (Pengolahan Data), (5) *Verification* (Pembuktian), dan (6) *Generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi) (Suryosubroto, 2002).

Kelas yang digunakan sebagai sampel adalah Kelas V yang ditentukan secara purposif. Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah kelancaran siswa membaca dan tidak terbebani akan menyelesaikan pendidikan pada jenjangnya. Kisi-kisi instrument untuk pengukuran Sikap Peduli Lingkungan Siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Sikap Peduli Lingkungan Siswa

No.	Indikator	Deskriptor	Sub Aspek	Item Pernyataan	Nomor Item		
1.	Pencegahan kerusakan lingkungan alam di sekitarnya	Upaya Menjaga dan memelihara lingkungan	Kognisi	1	1		
			Afeksi	1	2		
		Upaya mengurangi sampah plastic	Konasi	2	3, 4		
			Kognisi	1	5		
		Upaya pengelolaan sampah pribadi	Afeksi	1	6		
			Konasi	2	7, 8		
		Upaya pengurangan emsisi karbon di udara	Kognisi	1	9		
			Afeksi	1	10		
		Upaya dalam menghemat energi	Konasi	2	11, 12		
			Kognisi	1	13		
		2.	Perbaikan kerusakan lingkungan	Penanaman tanaman	Afeksi	1	14
					Konasi	2	15, 16
				Pemeliharaan tanaman	Kognisi	1	17
					Afeksi	1	18
Pemanfaatan lingkungan secara berkesnambungan	Konasi			2	19, 20		
	Kognisi			1	21		
	Afeksi			1	22		
	Konasi			2	23, 24		
	Kognisi			1	25		
	Afeksi			1	26		
	Konasi			1	27		
	Kognisi			1	28		
	Afeksi			1	29		
	Konasi			1	30		
<b>Total</b>			Kognisi	<b>8</b>			
			Afeksi	<b>8</b>	<b>30</b>		
			Konasi	<b>14</b>			

**Keterangan:** Skor Maksimal = 150 dan Skor Minimal = 30

Nilai Kearifan Lingkungan Siswa = (Skor yang dicapai/Skor Maksimal) x 100

Nilai Tertinggi = 150/150 x 100 = 100

Nilai Terendah = 30/150 x 100 = 20

#### Kriteria Nilai Sikap Peduli Lingkungan Siswa

Rentang Nilai	Kriteria
20 – 35	Sangat Rendah
36 – 51	Rendah
52 – 67	Cukup
68 – 83	Tinggi
84 – 100	Sangat Tinggi

Data dianalisis secara deskripti dengan mengacu pada nilai Mean dan Standar Deviasi yang diperoleh sebelum dan sesudah pembelajaran yang mengintegrasikan Program Peduli Lingkungan dalam pembelajaran. Pendeskripsian dilakukan secara kualitatif melalui Analisis Tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh Siswa Kelas V SD Laboratorium Undiksha Singaraja menunjukkan tidak ada siswa yang nilai Sikap Peduli Lingkungannya terkategori 'sangat kurang'. Namun demikian, sebelum pembelajaran yang mengintegrasikan Program Pendidikan Peduli Lingkungan ke dalam materi pembelajaran belum terdapat

siswa dengan nilai Sikap Peduli Lingkungan yang tergolong 'sangat tinggi. Setelah mengintegrasikan Program Pendidikan Peduli Lingkungan ke dalam materi pembelajaran, sudah terdapat siswa yang memperoleh nilai Sikap Peduli Lingkungan yang tergolong 'sangat tinggi'.

Realita ini menunjukkan bahwa pengintegrasian Program Pendidikan Peduli Lingkungan ke dalam materi pembelajaran pada Kelas V di SD Laboratorium Undiksha Singaraja memberikan dampak terhadap berkembangnya Sikap Peduli Lingkungan Siswa. Secara rinci Nilai Sikap Peduli Lingkungan yang diperoleh siswa dapat dilihat sebagaimana yang dipaparkan pada Tabel 01.

Tabel 01. Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD Sekolah Laboratorium Undiksha Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Kriteria	Sikap Peduli Lingkungan Siswa			
			Sebelum		Sesudah	
(1)	(2)	(3)	N	%	N	%
1.	84 – 100	Sangat Tinggi	0	0,00	41	56,00
2.	68 – 83	Tinggi	34	45,00	25	34,00
3.	52 – 67	Cukup	27	37,00	5	6,00
4.	36 – 51	Kurang	13	18,00	3	4,00
5.	20 – 35	Sangat Kurang	0	0,00	0	0,00
<b>Total</b>			<b>74</b>	<b>100,00</b>	<b>74</b>	<b>100,00</b>
Nilai Tertinggi			81		100	
Nilai Terendah			37		45	
Rentang Nilai			44		55	
Mean			65,77		81,88	
Standar Deviasi			1,55		1,34	
Peningkatan Nilai			24,49%			

Sumber: Pengolahan Data Primer

Tabel 01 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai Sikap Peduli

Lingkungan Siswa antara sebelum dan sesudah Program Pendidikan Peduli

Lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal tersebut dengan jelas terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 24,49%. Jika memperhatikan nilai tertinggi dan terendah, peningkatan itu juga tergambar secara jelas. Nilai tertinggi mengalami peningkatan sebesar 23,46%, sementara nilai terendah mengalami peningkatan sebesar 21,62%. Mengacu pada nilai Standar Deviasinya yang mengalami penurunan, menunjukkan bahwa variasi nilai Sikap Peduli Lingkungan Siswa semakin kecil atau menjadi semakin homogen. Walaupun dilihat dari rentang nilainya semakin besar antara sebelum dan sesudah Program Pendidikan Peduli Lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran, namun nilai Sikap Peduli Lingkungan Siswa menjadi semakin homogen, yaitu jarak nilai antar siswa semakin mengecil.

Peningkatan yang terjadi tidak lepas dari efektivitas pembelajaran yang terimplementasikan. Tolok ukur dari efektivitas pembelajaran yang diimplementasikan merupakan hal penting karena dapat digunakan sebagai indikator ketercapaian hasil belajar yang ditetapkan. Efektivitas proses pembelajaran dapat diukur melalui pemilihan model pembelajaran yang efektif (Ong dan Borich, 2006). Pembelajaran bermakna akan terwujud apabila menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Kurniasih, 2014). Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 adalah *discovery learning*. Esensi pendidikan melalui *discovery learning* menyebabkan pembelajaran menjadi bermakna sehingga bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk Sikap Peduli Lingkungan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah merupakan respon dari pembelajaran yang terimplementasikan dan hal ini tidak dapat lepas dari karakteristik yang dimiliki pendidikan itu sendiri sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan mempunyai karakteristik sebagai proses yang akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai-nilai peduli lingkungan yang dicanangkan guru dalam pembelajaran merupakan respon dari suatu rangsangan (Nugroho dkk., 2018). Kelebihan dari karakteristik pendidikan tersebut menjadikannya sebagai salah satu strategi untuk mempengaruhi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya yang dalam hal ini adalah melalui upaya mengarahkan siswa pada cara pandang yang positif terhadap lingkungan (Karyanto dkk., 2014). Pendidikan yang merupakan strategi untuk mengarahkan perubahan cara pandang, tingkah laku yang positif terhadap lingkungan tentunya memunculkan tantangan yang besar dalam pencapaian hasil belajar.

*Discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan dengan metode mengajar yang mengedepankan cara belajar siswa aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan diri secara mandiri, dan bersifat reflektif (Suryosubroto, 2002). Siswa dalam *discovery learning* diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru (Rohani (2004). Karakteristik model *discovery learning* merupakan sebuah

keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa yang pada hakikatnya berkaitan dengan literasi ekologi. Hal ini disebabkan aspek dari karakter peduli lingkungan memiliki kesesuaian dengan karakteristik model *discovery learning*. Aspek penyusun yang tercakup dalam literasi ekologi pada hakikatnya tidak saja mencakup pemahaman konsep ekologis dan kepedulian, namun juga mencakup juga aspek sikap peduli lingkungan (Orr, 1992). Tujuan spesifik dari pembelajaran yang mengimplementasikan model *discovery learning* adalah terdapatnya beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna (Hosnan, 2014).

Siswa di SD Sekolah Lab. Undiksha melalui model *Discovery Learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran melakukan kegiatan penyelidikan mengenai masalah lingkungan, mencari informasi dari referensi berkaitan dengan kelestarian lingkungan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang telah diselesaikan. Kegiatan penyelidikan/mencari informasi dan menyelesaikan masalah akan membuat kemampuan siswa pada aspek pemahaman konsep lingkungan akan berkembang (Nugroho dkk., 2018). Solusi yang diberikan siswa dalam penyelesaian masalah dapat mengasah kemampuan siswa pada aspek sikap selain hasil belajar siswa. Semua proses tersebut mengakibatkan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga sikap peduli

lingkungan siswa berkembang secara positif yang pada akhirnya diharapkan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Setiap individu dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan seharusnya memiliki kemampuan literasi ekologi yang memadai yang dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sikap peduli lingkungan. Sikap ini menurut Lewinshon (2015) dapat ditingkatkan melalui pembelajaran penemuan.

Kelebihan dalam *discovery learning* sebagaimana yang dikemukakan Kristin dan Rahayu (2016) adalah menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Siswa memang memahami secara baik bahan pelajaran yang diintegrasikan dengan program peduli lingkungan. Hal dapat terjadi, sebab siswa mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara menemukan sendiri lebih lama diingat dan menimbulkan rasa puas diri pada siswa. Pembelajaran dengan penemuan mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan secara aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip sementara guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengalami pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Hosnan, 2014). Aktivitas siswa yang belajar sendiri melalui model pembelajaran *discovery* memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa (Krismanto, 2005). Kegiatan pembelajaran dalam *discovery learning* yang dirancang menterjadikan suatu keterampilan yang menyebabkan siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Hal ini sangat penting dalam

meningkatkan sikap peduli lingkungan sebagai hasil belajar siswa.

Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional yang lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi. Siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa dilibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru lebih cenderung menyampaikan materi pelajaran satu arah (*teacher centered*). Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* akan sangat sulit untuk mengembangkan keaktifan siswa, sehingga kemampuan literasi ekologi untuk berkembangnya sikap peduli lingkungan siswa akan cenderung kurang maksimal untuk ditingkatkan (Nugroho dkk., 2018). Guru menjelaskan dari konsep, definisi, pengertian sampai pada contoh-contoh. Siswa baru terlibat jika ada soal yang diberikan oleh guru dan lebih bersifat hafalan. Hal ini menyebabkan kreatifitas siswa kurang berkembang, sehingga akan berakibat pada kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Sebagai bentuk perbandingan, pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh kegiatan guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini jelas akan menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Proses pembelajaran cenderung kurang didasarkan pada pengalaman siswa. Hal ini kurang memberikan kesempatan mengembangkan sikap peduli lingkungan sebagai hasil belajar siswa.

Secara empiris, hasil uji coba yang dilakukan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosdiana, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa *discovery learning* meningkatkan pemahaman efektifitas dan hasil belajar

siswa. Selain itu, literasi lingkungan siswa SMA berdasarkan hasil analisis terhadap angket *attitude* dan *knowledge* menunjukkan hasil yang baik, sehingga layak sebagai perangkat pembelajaran untuk meningkatkan literasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan Mantaka (2018) menunjukkan bahwa perlunya upaya untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal subak karena nilai-nilai yang dimiliki. Hal ini memiliki makna yang cukup tinggi, yaitu pesan moral tentang ideologi hijau untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dan pesan humanis untuk selalu menjaga keharmonisan atau kerjasama antar anggota masyarakat, sesuai filosofi THK sehingga pantas untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Selain itu, secara empiris, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristin dan Rahayu (2018) bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil juga menunjukkan model pembelajaran *guided discovery learning* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam capaian hasil belajar IPS siswa.

Hasil uji coba yang dilakukan di SD Sekolah Lab. Undiksha dan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan membuktikan secara teoretis dan empiris bahwa terdapat Program Pendidikan Peduli Lingkungan yang diintegrasikan dalam pembelajaran di SD memberikan dampak terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa. Sikap Peduli Lingkungan Siswa terbentuk melalui kemadirian pembelajaran dicanangkan dengan pengintegrasian Program Peduli

Lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran melalui pengimplementasian model *discovery learning*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SD Laboratorium Singaraja dapat dikembangkan melalui pengintegrasian materi pembelajaran dengan Program Pendidikan Peduli Lingkungan yang dibelajarkan melalui Model *Discovery Learning*. Melalui Sintak model *Discovery Learning* yang mencakup: (1) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan), (2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah), (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), (4) *Data Processing* (Pengolahan Data), (5) *Verification* (Pembuktian), dan (6) *Generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi), terbentuk kemandirian siswa dalam memahami literasi ekologi yang pada akhirnya memberikan dampak pada berkembangnya Sikap Peduli Lingkungan pada diri Siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2017. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'amur. (2013). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVApress.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- BPS Provinsi Bali. (2022). <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/717592/hasil-sensus-penduduk-2020-provinsi-bali.html>
- Dinas Kehutanan Provinsi Bali. (2002). *Data Statistik Dinas Kehutanan Provinsi Bali*. Denpasar, Dishut Prop. Bali. 2002.
- Fitri, Agus Zaenul. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karyanto, Puguh., Prayitno, Baskoro Adi., Sajidan, & Suwarno. (2014). Penguatan Modal Manusia dan Peningkatan Literasi Ekologi Melalui Pedagogi Spesifik Materi Pengembangan Model dalam Pembelajaran Ekologi melalui Penelitian Ekofisiologi Tikus Sawah. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS* yang dimuat dalam *Proceeding Biology Education Conference* Vol 11, No 1 (2014), 601–606.
- Krismanto, A. (2005). *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Kristin, Firosalia dan Rahayu, Dwi. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria*, 6(1), 84-92.

- Latipah, Eva. (2017). *Psikologi Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lewinsohn, Thomas M. (2014). Ecological Literacy and Beyond: Problem-Based Learning for Future Professionals. *AMBIO A Journal of the Human Environment*, 1-10.
- Mantaka, I Nyoman., Sendratari, Luh Putu., dan Margi Ketut. (2017). Pengintegrasian Kearifan Lokal Subak Abian Catu Desa Sambirenteng Buleleng Bali sebagai Sumber Belajar IPS di SMP. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 1 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2017. ISSN:2614-8366. DOI: <https://doi.org/10.23887/pip.s.v1i2.2828>. Hal. 85 – 95.
- Mara'at. (2008). *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, L. A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1-7.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and Transition to A Postmodern World*. Albany: SUNY Press.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rosdiana., Boleng, Didimus Tanah., dan Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning terhadap efektifitas dan Hasil Belajar Siswa. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 2 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2017 Halaman: 1060—1064. DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI
- Serakat, I Nyoman. (2014). *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Bali Barat tahun 2014 – 2023*. Denpasar: UPT. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Bali Barat.
- Setiawan, Bobby H. (2004). "Krisis Lingkungan di Indonesia Perlunya Membangun 'Gerakan' Lingkungan di Indonesia". Makalah disampaikan dalam Saresehan Nasional yang bertemakan *Dengan Peringatan HBLH Kita Wujudkan Masyarakat Madani*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Negeri Singaraja. Singaraja, 17 Juli 2004.
- Sudaratmaja, I.G.A.K. (2008). *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Sosial-Ekonomi Dan Ekologi Di Bali*. Badung: Pemkab. Badung.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wicaksana, Gde Bagus Andika dan Putra, I Wayan Yogik Adnyana. (2018). "Pemanfaatan Pariwisata terhadap

Keberlanjutan Lahan Pertanian di Bali”. Dimuat dalam *Jurnal SENADA Sekolah Tinggi Desain (STD) Bali*. Hal. 485 – 492.

- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar EduHumaniora*, 9, 27-34. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>.
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.